

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan dimana terjalannya keseimbangan fungsi organ tubuh yang selaras yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor genetik, lingkungan dan pola gaya hidup seseorang. Status kesehatan menjadi rusak apabila salah satu dari fungsi organ tubuh atau faktor tersebut mengalami ketidakseimbangan. Kesehatan seseorang tidak hanya semata-mata dilihat dari keadaan tubuh yang sehat melainkan juga dilihat dari kesehatan rongga mulut dan gigi seseorang. Kebersihan gigi dan mulut yang baik akan berdampak pada kesehatan gigi dan mulut. Menjaga kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit pada gigi dan rongga mulut serta untuk mempertahankan fungsi dari rongga mulut itu sendiri.

Berbagai penyakit mulut sering terjadi dan mengganggu di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Salah satu contoh dari penyakit rongga mulut adalah *Recurrent Aphthous Stomatitis* (RAS) yang juga dikenal dengan istilah *aphthous ulcer*, atau *canker sores* merupakan suatu penyakit mulut yang paling sering terjadi (Scully 2013). Gejala awal terjadinya RAS bisa dirasakan oleh penderita sebagai rasa sakit yang ditandai dengan adanya ulser tunggal atau *multiple* yang terjadi secara kambuhan pada mukosa mulut, berbentuk bulat atau oval, dengan pusat nekrotik berwarna kuning-keabuan dan tepi berwarna merah (Shafer dkk. 2012). RAS paling sering muncul di rongga mulut, terjadi 20% dari populasi dan 2% diantaranya merasa sangat menderita dengan adanya RAS.

RAS diklasifikasikan menjadi 3 tipe berdasarkan macam dan ukurannya yaitu *Minor Recurrent Aphthous Stomatitis*, *Major Recurrent Aphthous Stomatitis* dan *Herpetiform Recurrent Aphthous Stomatitis* (Theaker dkk. 2013).

Etiologi terjadinya RAS masih idiopatik dan belum diketahui secara pasti namun ada beberapa faktor predisposisi yang dianggap berhubungan dengan terjadinya RAS. Beberapa faktor tersebut meliputi trauma, genetik, defisiensi nutrisi, stres, hormonal, dan alergi. RAS pada tahap awal umumnya terasa sakit, dapat sembuh sendiri dalam jangka waktu 10-14 hari tanpa pengobatan dan dapat kambuh kembali sering terjadi pada mukosa labial, mukosa bukal, atau dasar mulut (Jordan dkk. 2012).

Berbagai macam terapi obat digunakan untuk mengurangi gejala-gejala yang timbul pada RAS. Pengobatannya pun bervariasi tergantung dari faktor pemicu dan tingkat keparahannya. Pengobatan RAS bertujuan untuk mengurangi rasa sakit, memperpendek masa lesi, dan mempersingkat waktu penyembuhan atau mencegah timbulnya ulser baru. Pada kasus yang ringan penanganan RAS dapat diberikan dengan *orabase* atau antiseptik topikal. Pada kasus yang lebih berat penanganan RAS dapat diberikan dengan salep yang mengandung topikal steroid atau obat sistemik apabila penderita tidak merespon obat topikal yang diberikan (Glick 2015).

Obat herbal alami sebagai alternatif untuk RAS telah banyak digunakan di berbagai negara selama beberapa dekade terakhir. Penggunaan obat herbal tradisional secara umum dinilai lebih aman dari penggunaan obat modern, hal ini disebabkan karena obat herbal merupakan obat yang bersifat organik atau alami, sama seperti tubuh kita. Obat herbal memiliki banyak komposisi

kandungan yang bersifat organik dan memiliki efek samping yang relatif lebih rendah (Putri 2015 *cit* Verma dkk. 2011). Sedangkan obat modern khususnya golongan steroid yang memiliki efek samping yang cukup tinggi seperti terjadinya kandidiasis, burning mouth, hypogeusia, dan raksi hipersensitif terhadap obat jika digunakan dalam waktu yang lama dengan konsentrasi yang tinggi (Dewi 2012). Ada berbagai macam tanaman herbal yang digunakan sebagai tanaman obat diantaranya adalah daun pepaya (*Carica papaya* L.).

Pada jurnal penelitian ekstrak daun pepaya untuk penyembuhan ulkus traumatikus pada tikus wistar, mendapatkan hasil dimana ekstrak daun pepaya dapat dengan signifikan mempercepat proses penyembuhan ulkus pada tikus wistar. Kesimpulan ini dilihat dari tiga indikator kesembuhan yaitu sel makrofag, angiogenesis, dan reepitelisasi. Kandungan enzim papain pada daun pepaya merupakan enzim proteolitik yang mampu memutus ikatan protein menjadi arginin, arginin akan meningkatkan aktivitas fagositosis makrofag dengan memproduksi oksida nitrat yang akan bertindak sebagai mediator toksik dan bertugas membasmi bakteri. Sedangkan kandungan saponin dalam daun pepaya akan meningkatkan aktivitas TGF- β yang dapat merangsang pertumbuhan pembuluh darah baru atau angiogenesis untuk mempercepat dalam proses penyembuhan ulkus (Subagyo dkk. 2019).

Daun pepaya memiliki berbagai manfaat dalam pengobatan yang sangat beragam karena kandungan senyawa aktif yang dimiliki oleh daun pepaya itu sendiri. Daun pepaya diduga memiliki fungsi sebagai antikanker, antioksidan, antidiabetes, antiinflamasi, antimalaria, antidengue, antibakteri, penyembuh luka, dan meredakan rasa sakit saat haid (Rahayu & Tjitraresmi 2016).

Skrinning fitokimia pada ekstrak daun pepaya (*Carica papaya* L.) menghasilkan kandungan senyawa berupa alkaloid, flavonoid, tannin, glikosida jantung, antrakunioin bebas dan terikat, phlobatinin, dan saponin (Imaga dkk. 2010). Ekstrak daun pepaya memiliki kandungan enzim papain yang mempunyai aktivitas sebagai proteolitik dan antimikroba, sedangkan alkaloid karpalin berfungsi sebagai antibakteri (Rehena 2010). Pada penelitian lainnya diperoleh bahwa ekstrak etanol dari daun pepaya memiliki aktivitas farmakologi sebagai antiinflamasi (Nirosha & Mangalanayaki 2013). Daun pepaya juga memiliki kandungan yang kaya akan vitamin C dan E yang berfungsi sebagai antioksidan serta kandungan flavonoid dan fenol yang memiliki aktivitas sebagai antiseptik (Milind & Gurdita 2011).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin mengidentifikasi mengenai peranan ekstrak daun pepaya (*Carica papaya* L) dalam penyembuhan *Recurrent Aphthous Stomatitis* (RAS).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan suatu masalah, yaitu bagaimanakah peran ekstrak daun pepaya (*Carica papaya* L.) dalam proses penyembuhan *Recurrent Aphthous Stomatitis* (RAS)?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui peranan ekstrak daun pepaya (*Carica papaya* L.) dalam penyembuhan *Recurrent Aphthous Stomatitis* (RAS).

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengidentifikasi peranan ekstrak daun pepaya (*Carica papaya* L.) dalam penyembuhan *Recurrent Aphthous Stomatitis* (RAS).

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Akademik

Sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis yang mungkin akan dilakukan selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai efektivitas ekstrak daun pepaya (*Carica papaya* L.) dalam penyembuhan *Recurrent Aphthous Stomatitis* (RAS).

